



Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947)

Agus Susilo^{1*}, Ratna Wulansari¹

Corresponding author Email: agussusilo594@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau

Abstrak: Perjanjian Linggarjati merupakan Perjanjian yang muncul setelah Belanda melakukan serangan pasca diumumkan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia berusaha untuk merebut dan menegakkan wilayah kekuasaan di Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk menguraikan Perjanjian Linggarjati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perjuangan bangsa Indonesia melalui Perjanjian Linggarjati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perjanjian Linggarjati, wilayah Indonesia yang diakui oleh Belanda meliputi Jawa, Sumatera, dan Madura. Belanda juga membentuk negara boneka untuk mempersempit ruang gerak Republik Indonesia. Kesimpulannya, yaitu: Perjanjian Linggarjati membuat wilayah kekuasaan Republik Indonesia semakin sempit yang hanya sebatas Jawa, Sumatera, dan Madura. Untuk mempersempit ruang gerak Republik Indonesia, Belanda membentuk negara boneka. Perjanjian Linggarjati diakhiri dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan secara *de facto* dan *de jure* atas seluruh wilayah Republik Indonesia yang dikuasai Belanda.

Kata Kunci: Indonesia, Linggarjati, Perjanjian, Perjuangan

Linggarjati Agreement (Indonesian Nation Diplomacy and Struggle 1946-1947)

Abstract: *The Linggarjati Agreement is an agreement that emerged after the Dutch carried out the attack after the announcement of Indonesian independence on August 17, 1945. The Dutch, who did not recognize Indonesian independence, tried to seize and enforce the territory of Indonesia. The problem raised in this study is to describe the Linggardjati Agreement. The purpose of this study is to determine the form of the Indonesian nation's struggle through the Linggarjati Agreement. The research method used in this research is the historical method which consists of heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that in the Linggarjati agreement, the Indonesian territories recognized by the Dutch included Java, Sumatra and Madura. The Netherlands also formed a puppet state to narrow the space for the Republic of Indonesia to move. The conclusion, namely: The Linggarjati Agreement made the territory of the Republic of Indonesia narrower, which was only limited to Java, Sumatra and Madura. To narrow the space for the Republic of Indonesia, the Netherlands formed a puppet state. The Linggarjati Agreement ended with the Indonesian nation's struggle to seize independence *de facto* and *de jure* over the entire territory of the Republic of Indonesia controlled by the Dutch.*

Keywords: *Indonesia, Linggarjati, Agreement, Struggle*

PENDAHULUAN

Penelitian sejarah di era globalisasi ini sangat penting untuk dilakukan. Sejarah jika tidak dikenalkan kepada masyarakat luas, maka sejarah yang pernah terjadi tidak akan diketahui oleh generasi selanjutnya. Hal tersebut tentunya sangat penting untuk dilakukan saat ini. Pada dasarnya, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawan dan tetap mempelajari sejarah dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian sejarah adalah berusaha untuk mengenalkan kembali peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Generasi muda harus mengetahui dan memiliki wawasan sejarah yang luas dalam menunjang kehidupan bermasyarakatnya. Penelitian sejarah juga untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan sejarah Indonesia saat ini.

Indonesia merupakan negara yang pernah merasakan penjajahan asing selama ± 350 tahun sejak masuknya penjajahan asing ke Indonesia. Berbagai peristiwa nasional baik yang secara diplomasi sampai dengan pertumpahan darah pernah berlangsung dalam mengembalikan kemerdekaan bangsa Indonesia oleh para pejuang bangsa. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II pada tahun 1945, bangsa Indonesia telah bersiap untuk mengumandangkan kemerdekaan Indonesia secara sah. Namun keinginan kemerdekaan Indonesia tersebut terhalang oleh keinginan penjajah Belanda yang didukung oleh sekutu, untuk merebut kemerdekaan Indonesia dan menancapkan kekuasaan kembali di Nusantara ini. Untuk mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia melakukan revolusi fisik antara tahun 1945 sampai tahun 1950. Masa tersebut merupakan masa yang berat dirasakan oleh rakyat Indonesia. Meskipun negara Indonesia telah berdiri setelah dinyatakan kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia belum dapat mengatur pemerintahannya karena adanya penetrasi Belanda dan NICA yang ingin menguasai bangsa Indonesia. Tentunya hal tersebut membuktikan bahwa tidak mudah untuk menjadi negara yang merdeka bagi Indonesia (Yusmita, 2013: 187).

Menurut Pringgodigdo dalam (Susilo & Isbandiyah, 2018: 58), kedudukan bangsa Indonesia dimasa penjajahan Belanda sangat menderita. Segala kekayaan alam bangsa Indonesia banyak yang diambil dengan paksa oleh kaum penjajah. Kebebasan seakan tidak ada. Bangsa Belanda hanya mementingkan bangsanya sendiri, tanpa memberikan perhatian kepada bangsa yang dijajahnya. Kekerasan yang sering dilakukan bangsa penjajah telah membekas bagi rakyat Indonesia untuk tidak terulang kembali. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia adalah serangkaian perjuangan yang sangat

panjang yang harus mengorbankan segalanya demi meraih mimpi kemerdekaan yang abadi. Perjuangan bangsa Indonesia yang menuntut kemerdekaan telah menimbulkan semangat nasionalisme yang mendalam bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam semangat patriotisme telah membuat rakyat Indonesia saling bekerjasama. Semangat bangsa Indonesia yang meluap saat Jepang mengaku kalah perang dan Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan. Bangsa Indonesia yang dipelopori kaum muda dan tua yang merupakan golongan intelektual, selalu berjuang dengan jalan perang ataupun diplomasi. Semua hal tersebut dilakukan untuk mencapai kemerdekaan yang abadi.

Menurut Arsip Nasional yang dikutip dalam (Najamuddin, 2011: 80), Kekalahan bangsa Jepang sebagai penjajah negara Indonesia dari Asia, telah membuka mata dunia untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tersebut menandai bahwa sebuah bangsa harus siap untuk membentuk pemerintahan sendiri. Bangsa Jepang yang menjajah Indonesia dengan dihancurkannya Kota Hiroshima dan Nagasaki yang merupakan gudang senjata dan ekonomi telah musnah oleh serangan sekutu. Sepadan kemenangan yang didapatkan sekutu tersebut membuat keinginan Belanda memulihkan kekuasaannya di Indonesia. Namun yang didapatkan Belanda di Indonesia telah berdiri negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah memproklamasikan diri pada tanggal 17 Agustus 1945. Maka Belanda yang didukung oleh sekutu atau NICA menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia yang sah belum didapatkan. Strategi Belanda mulai dilancarkannya dengan wakil Belanda di Indonesia, yaitu Mook kemudian mulai menerapkan strategi "*Politik Jenderal*", yang mendapatkan sambutan baik dari pemerintah Kerajaan Belanda.

Bangsa Indonesia dengan kemerdekaan yang telah diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia, namun harus tetap siap siaga dalam menerima serangan bangsa Belanda dalam waktu yang tidak terduga. Bangsa Belanda dan NICA sendiri selalu mencari keuntungan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beberapa kali setiap dilakukan gencatan senjata, Belanda selalu melakukan kecurangan dengan dalil untuk mempercepat pengembalian keamanan penguasa Belanda. Bangsa Indonesia yang merupakan bangsa berdaulat, merasa mempunyai kehormatan atas diri bangsa untuk tetap bangkit dan bersatu dalam melawan penjajah Belanda melalui berbagai perang Gelirya dan serangan umum terhadap kedudukan Belanda di wilayah Indonesia. Sikap dan semangat bangsa Indonesia yang tidak takut terhadap penjajah asing ini, membuktikan bahwa Belanda tidak

mudah dalam menghancurkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah dikumandangkan sejak 17 Agustus 1945 (Kuswandi, 2015: 207-208).

Menurut Pringgodigdo dalam (Susilo &Isbandiyah, 2018: 58), kedudukan bangsa Indonesia dimasa penjajahan Belanda sangat menderita. Segala kekayaan alam bangsa Indonesia banyak yang diambil dengan paksa oleh kaum penjajah. Kebebasan seakan tidak ada. Bangsa Belanda hanya mementingkan bangsanya sendiri, tanpa memberikan perhatian kepada bangsa yang dijajahnya. Kekerasan yang sering dilakukan bangsa penjajah telah membekas bagi rakyat Indonesia untuk tidak terulang kembali. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia adalah serangkaian perjuangan yang sangat panjang yang harus mengorbankan segalanya demi meraih mimpi kemerdekaan yang abadi. Perjuangan bangsa Indonesia yang menuntut kemerdekaan telah menimbulkan semangat nasionalisme yang mendalam bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam semangat patriotisme telah membuat rakyat Indonesia saling bekerjasama. Semangat bangsa Indonesia yang meluap saat Jepang mengaku kalah perang dan Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan. Bangsa Indonesia yang dipelopori kaum muda dan tua yang merupakan golongan intelektual, selalu berjuang dengan jalan perang ataupun diplomasi. Semua hal tersebut dilakukan untuk mencapai kemerdekaan yang abadi.

Pada tahun 1946 setelah beberapa pertikaian Belanda dan bangsa Indonesia, pihak Belanda menginginkan diadakan Perjanjian. Perjanjian tersebut adalah Perjanjian Linggarjati, dimana dalam Perjanjian tersebut pihak Belanda dan Indonesia ditengahi oleh pihak Inggris. Hasil Perjanjian yang terjadi di awal-awal masa kemerdekaan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan yang kemudian dinamakan "Perjanjian Linggarjati". Dalam catatan sejarah, Linggarjati atau Linggajati sendiri adalah nama sebuah desa yang secara geografis berada antara Cirebon dan Kuningan dan terletak di kaki gunung Ciremai. Pemilihan Linggarjati sebagai tempat Perjanjian dikarenakan tempat ini netral bagi kedua belah pihak. Pada dasarnya bangsa Belanda ingin membahas wilayah Indonesia setelah menyatakan diri merdeka dari penjajahan. Padahal hal tersebut merupakan hak bangsa Indonesia yang ingin merubah nasib jalannya menjadi bangsa yang besar. Pengakuan terhadap beberapa wilayah kekuasaan Republik Indonesia dan membentuk Republik Indonesia Serikat merupakan langkah awal penjajah Belanda dalam menguasai Republik Indonesia secara keseluruhan. Bahkan dalam pembentukan negara Uni Indonesia-Belanda dengan ratu Belanda sebagai ketuanya. Meskipun demikian, gencatan senjata tersebut

membuat bangsa Indonesia dapat mengatur strategi yang akan dilakukan kemudian bagaimana menghadapi Belanda dan bangsa sekutu (Kastolani, 2016: 17).

Melihat generasi muda di era teknologi informasi ini, perlunya pendidikan sejarah dalam diri. Penelitian sejarah tentang Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947), sebagai pengenalan dan menambah kajian terkait sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sejarah sangat penting dalam membentuk sikap yang bijaksana dan berkarakter. Maka berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti tertarik menulis penelitian dengan tema Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947).

METODE PENELITIAN

Beberapa langkah dalam penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian, yaitu: Heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian, dimana peneliti mencari sumber referensi terkait penelitian. Dalam pencarian sumber ini berbagai buku didapatkan di perpustakaan kampus STKIP PGRI Lubuklinggau dan buku-buku milik pribadi. Untuk jurnal penelitian yang relevan didapatkan melalui situs google scholar terkait sitasi sumber yang mendukung tulisan karya ilmiah tersebut. Artikel-artikel ilmiah tersebut diantaranya meliputi: Kastolani, Wanjat, dkk. (2016). Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung di Museum Nasional Gedung Perjanjian Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), Hal: 13–23, Kharisma, D. N. (2016). Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).

Pada tahap verifikasi sumber (kritik sumber) peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian. Kritik sumber atau dikenal sebagai verifikasi sumber ini, dalam rangka memilah sumber referensi yang dapat dipakai dalam kajian pustaka penelitian. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Dalam kritik ekstern tersebut, sumber-sumber penelitian yang diperoleh dari jurnal penelitian dan sumber buku referensi dengan tahun terbit 10 tahun terakhir. Sumber-sumber buku didapatkan oleh peneliti dari karyanya sendiri yang merupakan hasil penelitian, dan juga didapatkan dari perpustakaan kampus STKIP PGRI Lubuklinggau. Sedangkan untuk jurnal penelitian diakses dari akun google scholar. Buku referensi dan jurnal tersebut diseleksi sesuai dengan kebutuhan penulisan karya ilmiah tersebut. Untuk kritik intern ini, peneliti berusaha menghindari dayta yang subyektif. Hal tersebut

dilakukan agar data yang didapat, dapat dituliskan sebagai data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Herlina, 2020: 30).

Selanjutnya data-data disusun dengan rapi dan baik dengan berbagai diskusi sejarah agar dapat data yang baik dan tidak plagiasi. Tulisan-tulisan terkait Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia tahun 1946-1947) didalam jurnal penelitian yang sangat jarang, mengharuskan peneliti untuk menambahkan pada sumber buku referensi. Tahap akhir yaitu historiografi yaitu menuangkan hasil tulisan menjadi catatan sejarah. Langkah ini dilakukan dengan dukungan fakta-fakta peristiwa sejarah Perjanjian Linggarjati tersebut benar-benar terjadi. Kerangka berpikir didesain semenarik mungkin dengan kajian-kajian sumber yang sudah dikumpulkan, dengan dihubungkan antara sebab dan akibat sejarah tersebut terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertikaian Indonesia Belanda Pasca Proklamasi

Masuknya bangsa barat ke Indonesia pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu bersama NICA sampai ke Indonesia dan mendarat di Tanjung Priok Jakarta. Pada saat itu, Indonesia telah menyatakan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 juga tidak terlepas dari keterbukaan pemimpin lokal yang masih setia kepada Belanda. Masih banyak pemimpin daerah yang belum berkeyakinan akan kemerdekaan Indonesia yang hakiki. Kebanyakan mereka para penguasa tradisional mendapat jabatan dari kolonial Belanda. Oleh sebab itu, ketakutan akan kehilangan jabatan saat Indonesia merdeka. Hubungan yang erat antara bangsa kolonial Belanda dengan para penguasa tradisional sejak zaman penjajahan di Nusantara telah melahirkan sifat kenyamanan untuk tetap berada dipihak Belanda. Padahal sejak masa penjajahan sampai Indonesia menyakatakan kemerdekaan, Indonesia telah mengalami masa kesulitan berbagai sektor. Kebijakan penguasa lokal untuk tidak secara langsung yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengubah status gelar para penguasa tradisional tersut. Bangsa Belanda tetap mempertahankan semua gelar dan simbol-simbol kebangsawanan lokal (Irwansyah & Susilo, 2018: 94).

Tujuan pemerintah kolonial Belanda dalam mengangkat para penguasa tradisional dimasa lalu adalah sebagai perpanjangan tangan Belanda terhadap rakyat pribumi. Para penguasa tradisional ini adalah orang-orang yang sangat dihormati oleh masyarakat tradisional. Kebanyakan mereka juga sebagai pemilik tanah di daerah-daerah di Hindia

Belanda. Kalangan bangsawan ini biasa disebut sebagai *ambtenaar/pangreh praja* yang biasa disebut sebagai priyayi yang memiliki kedudukan sebagai penguasa di masyarakat. Maka saat pemerintah kolonial Belanda menyatakan kekuasaannya di wilayah Nusantara, dengan politik mendekati para bangsawan ini, mereka banyak yang mengikuti pemerintah kolonial Belanda dengan jaminan jabatan dan kekayaan. Bangsa Belanda berkuasa di Nusantara dengan mengandalkan bangsawan tradisional untuk mengeksploitasi sumber daya bumi Nusantara. Untuk menuruti keinginan bangsa Belanda dan Eropa, para elit tradisional tersebut banyak yang mengorbankan rakyat pribumi untuk mengeksploitasi tanah dan pertambangan (Susilo & Sarkowi, 2019: 70).

Adanya kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan sebagai Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka lahirlah Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), lahirnya Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) 1949, terbitnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, adanya bermacam keputusan pemerintahan mulai mulai 14 November 1945 hingga 5 Juli 1959. Adanya semangat kemerdekaan Indonesia yang hakiki tersebut menunjukkan bahwa suatu bangsa berhasrat untuk melepaskan diri dan bebas dari penjajahan asing sebagai bangsa yang bebas, merdeka dan berdaulat secara penuh. Hal tersebut yang jelas diperjuangkan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Peristiwa proklamasi merupakan peristiwa bersejarah yang tidak akan terlupakan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia jelas bahwa melalui proklamasi kemerdekaan secara formal bahwa bangsa Indonesia telah mampu berdiri sendiri dan diakui dunia internasional. Peristiwa kemerdekaan Indonesia memiliki makna bangsa Indonesia telah mampu untuk menentukan nasib dan tanah airnya dalam setiap aspek kehidupan (Satia, dkk, 2019: 90-91).

Pertikaian antara Indonesia dan Belanda setelah peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia semakin sering terjadi. Berbagai peristiwa perjuangan secara terbuka melalui perlawanan bersenjata sering terjadi diberbagai wilayah Republik Indonesia. Selama periode perang tersebut antara tahun 1945-1949 banyak peraturan pusat yang mengenai administrasi pemerintah daerah yang tidak dapat dilaksanakan aktivitasnya. Untuk mengantisipasi kekerasan akibat perang, sering kali diadakan Perjanjian-Perjanjian gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Namun sering kali Belanda mengkhianati Perjanjian tersebut dengan melakukan serangannya ke wilayah ibuKota Republik Indonesia di Yogyakarta melalui serangan udara. Kemudian melancarkan berbagai serangan di daerah-daerah lain dengan tujuan melemahkan kekuatan Republik Indonesia.

Dalam hal ini, pemerintah menghimbau untuk daerah-daerah melakukan perbuatan yang dapat mempersatukan perjuangan dalam bidang pemerintahan dan militer yang berguna untuk melawan serangan dari luar (Lian, 2013: 1-2).

Pertikaian yang terus terjadi tersebut, pada dasarnya untuk menjatuhkan mental para pejuang Republik Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia yang merdeka. Bangsa Belanda belum merelakan Indonesia berdiri sendiri dan merdeka. Maka Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945. Untuk meredam perang yang semakin meluas, bangsa-bangsa Eropa di dunia melalui Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) memfasilitasi bangsa Indonesia dan Belanda untuk melakukan gencatan senjata. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Linggarjati turut berperan dalam Perjanjian Indonesia dengan Belanda. Dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang Indonesia, diwarnai perjalanan Linggarjati yang tentunya sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam bagian proses administrasi dan struktur wilayah kolonial Belanda (Tendi, 2019: 213-215).

Perjanjian Indonesia Belanda Pasca Proklamasi Tahun 1946-1947

Dalam suasana di bulan November 1946 pihak Republik Indonesia dan pihak kolonial Belanda melaksanakan Perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini diberi nama Perjanjian Linggarjati karena dilaksanakan di daerah Linggarjati disebuah tempat yang sejuk dan tempat peristirahatan di daerah Selatan Kota Cirebon. Persetujuan Perjanjian Linggarjati tersebut yang ditandatangani secara sah pada tanggal 25 Maret 1947. Harapan dengan adanya Perjanjian Linggarjati hubungan antara Indonesia dan Belanda untuk lebih baik ternyata berbanding terbalik. Pasca Perjanjian tersebut hubungan kedua belah pihak menjadi semakin memanas. Perlu diketahui bahwa antara pihak Republik Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda memiliki perbedaan pandangan dan pendapat terkait ketentuan perjanjian Linggarjati. Saat itu pihak pemerintah kolonial Belanda cenderung menempatkan Indonesia sebagai negara persemakmuran dan Belanda sebagai negara induk. Sedangkan pihak Republik Indonesia dengan keyakinannya tetap teguh pada pendiriannya untuk mempertahankan kedaulatannya untuk lepas dari penjajahan Belanda (Kharisma & Sumarno, 2016: 943).

Dalam Perjanjian Linggarjati antara pihak pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda berjalan dengan sangat baik, terutama masalah pengakuan kedaulatan secara *de facto*. Belanda terhadap kedaulatan pemerintah Republik Indonesia

dengan cakupan wilayah atas Jawa, Madura dan Sumatra, maka perlu adanya upaya dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan yang telah dibuat bersama. Selain upaya perdamaian dengan pengakuan wilayah, aksi tembak menembak antara pihak Republik Indonesia dengan pihak kolonial Belanda dihentikan sementara waktu. Saat itu aksi tembak menembak sering terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Ketegangan antara pihak Indonesia dengan Belanda dihentikan setelah adanya Perjanjian Linggarjati. Sebelum berlangsungnya Perjanjian, pihak Indonesia dan Belanda juga telah menyetujui Perjanjian gencatan senjata yang tujuannya adalah untuk menciptakan suasana damai sebelum berunding. Pihak Indonesia, Perjanjian Linggarjati merupakan jalan bagi Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, sehingga Indonesia sangat antusias dalam upaya implementasi terhadap isi Perjanjian Linggarjati terutama yang membahas mengenai pengakuan kedaulatan RI. Selain menjalin Perjanjian dengan Belanda lewat Perjanjian Linggarjati, pihak pemerintah Republik Indonesia juga melakukan kerjasama dengan berbagai negara di dunia agar kemerdekaan Indonesia dan negara Republik Indonesia mendapat pengakuan *de facto* Rerpublik Indonesia (Sari, dkk,2014: 12).

Adanya perbedaan pandangan tersebut membuat kedua belah pihak untuk lebih hati-hati dan siap-siap terhadap kemungkinan yang terjadi. Perbedaan pandangan tersebut akhirnya memunculkan perang yang tidak dapat dihindari. Pihak kolonial Belanda dan sekutu yang terdiri dari NICA melakukan berbagai perebutan wilayah-wilayah di Jawa dan berbagai wilayah di Indonesia. Untuk di pulau Jawa sendiri, Belanda melakukan perebutan wilayah-wilayah penting, seperti Malang, Besuki, Madura dan Kota-Kota lainnya. Daerah-daerah penting penghasil perkebunan dan industri menjadi sasaran bangsa Belanda dan sekutu. Untuk Kota Malang sendiri dinilai pihak Belanda sebagai lokasi yang strategis sebagai benteng pertahanan pihak Belanda dan sekutu dalam mengatur siasat menaklukan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Gejolak perang antara pihak Republik Indonesia dan Belanda yang didukung sekutu terjadi diberbagai belahan Indonesia. Dalam peristiwa tersebut, banyak Kota-Kota penting yang jatuh ketangan pihak Belanda. Gedung-gedung besar pusat pemerintahan banyak yang dibakar pihak Republik Indonesia sebagai langkah bumi hangus Kota agar tidak dimanfaatkan pihak Belanda. Dalam perang tersebut dikenal sebagai gerakan Agresi Militer Belanda I (Kharisma & Sumarno, 2016: 944).

Aktivitas Belanda dan sekutu dalam usaha menguasai Republik Indonesia terus terjadi sampai tanggal 19 Desember 1948 yang dikenal dengan peristiwa Agresi Militer Belanda II. Dalam Agresi Militer Belanda II ini, pihak kolonial Belanda dan sekutu

menyerang Kota Yogyakarta yang merupakan pusat pemerintahan Republik Indonesia dengan dalil menghancurkan dan menghilangkan pemerintahan Republik Indonesia. Peristiwa Agresi Militer Belanda II ini telah membuktikan Perjanjian gencatan senjata yang dilakukan dalam beberapa Perjanjian kedua belah pihak. Hal tersebut telah menjadi pukulan talak dan menghina bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki harga diri. Dalam berbagai serangan yang dilakukan pihak Belanda dan sekutu, tidak membuat Republik Indonesia takut atau gentar. Republik Indonesia menyambutnya dengan bangkit untuk melakukan perlawanan dengan berbagai perang baik secara terbuka maupun secara gelirya. Hal ini membuktikan bahwa Belanda tidak dapat menghancurkan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah dikumandangkan sejak 17 Agustus 1945. Semangat berkobar untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia tetap membara meskipun saat itu banyak pemimpin nasional Indonesia, seperti Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa orang menterinya tertawan Belanda (Kuswandi, 2015: 207-208).

Kemerdekaan yang telah diperoleh dengan tumpah darah dan harus dipertahankan ternyata tidak memperoleh pengakuan dari pihak Belanda. Pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda dengan dibantu sekutu mengingkari Perjanjian yang telah disepakati. Belanda merasa tidak terikat lagi dengan Perjanjian Linggarjati. Hal tersebut sebagai bentuk langkah awal Belanda mencari celah menguasai kembali Republik Indonesia yang berusaha menjaga amanah perjanjian tersebut. Perlu diketahui bahwa selama masa Perjanjian dengan Belanda telah menghimpun segala kekuatan perangnya untuk memukul dan mengancurkan kekuatan Republik Indonesia secara keseluruhan. Bangsa Belanda dengan sekutu, telah merancang hal demikian jauh-jauh hari sebelum melakukan agresi. Agresi Militer Belanda I adalah bukti pemaksaan terhadap Republik Indonesia bahwa Belanda lebih dari segalanya. Tindakan tersebut tentunya dipandang sebagai tindakan brutal yang mengakhiri Perjanjian Linggarjati yang dinilai tidak sesuai dengan keinginan Belanda.

Rakyat Indonesia dari berbagai wilayah baik di Kota maupun pedesaan terus berjuang dalam melawan penjajahan Belanda dan sekutu. Masyarakat Nusantara melalui pemimpin-pemimpin daerah banyak melakukan peperangan untuk mengusir penjajah Belanda serta sekutu. Hal tersebut sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi untuk bergerak hatinya dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia yang abadi. Masyarakat Indonesia golongan non militer banyak memberikan bantuan dengan menyediakan fasilitas dan logistik untuk keperluan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dalam mengusir penjajah asing. Dukungan seluruh

masyarakat Indonesia terhadap perjuangan pahlawan Indonesia yang besar menjadi modal semangat bagi para pejuang untuk tidak kenal menyerah dalam berjuang mempertahankan harga diri bangsa Indonesia.

Para pejuang dan masyarakat Indonesia percaya dengan jiwa yang penuh semangat dan mempersatukan nilai persatuan dan kesatuan bangsa mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rasa percaya akan keberhasilan tersebut juga didorong dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selalu bersama orang-orang yang berkuatan kebenaran. Para pejuang kemerdekaan ini berjuang dengan penuh kedisiplinan, kewaspadaan, kemauan untuk bekerjasama tanpa membedakan etnis maupun agama dan menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan yang mendalam sebagai bangsa yang merdeka dengan persamaan derajat. Jiwa ksatria dan rasa bertanggung jawab tersebut menjadi bukti pahlawan nasional Indonesia untuk diteladani oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai generasi (Yuliani, 2014: 2-10).

Menurut Simatupang dalam (Sapto, 2013: 31), Konflik Indonesia-Belanda pada periode revolusi melahirkan tiga pandangan tentang bagaimana konflik itu harus diselesaikan. Pandangan pertama menghendaki penyelesaian dengan diplomasi. Pandangan kedua menyatakan bahwa konflik hanya dapat diselesaikan dengan perlawanan bersenjata. Pandangan ketiga melihat bahwa penyelesaian konflik tadi memerlukan perjuangan jangka panjang, di mana ada tempat bagi diplomasi dan perjuangan bersenjata. Penyelesaian konflik oleh para ksatria dalam pertunjukan wayang hampir seluruhnya dengan jalan kekerasan (perang). Pada dasarnya jalannya Republik Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajah Belanda, setelah gagalnya Perjanjian Linggarjati, dilakukan dengan jalan peperangan. Meskipun beberapa kali setelah berakhirnya Perjanjian Linggarjati, diadakan Perjanjian-Perjanjian lain, bangsa Indonesia tidak lepas dari peristiwa peperangan. Perang yang dimulai oleh pihak Belanda dengan bantuan imperialisme sekutu atas Indonesia adalah cara untuk melemahkan kekuasaan Indonesia secara militer. Bangsa Indonesia selalu membalasnya dengan berbagai aktivitas serangan balik, baik secara terbuka maupun secara gelirya. Hal tersebut membuktikan bahwa kekuatan bangsa Indonesia tidak boleh dipandang rendah. Semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak kenal takut tersebut akhirnya mendapat pengakuan kedaulatan dunia, bahkan diakui sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh baik secara *de facto* maupun secara *de jure*.

KESIMPULAN

Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Belanda tidak mengakui kemerdekaan tersebut. Bangsa Belanda bersama NICA datang ke Indonesia dengan tujuan untuk menegakkan kekuasaan Belanda atas Indonesia. Bangsa Indonesia menyambut bangsa Belanda bersama Sekutu dengan berbagai pertikaian-pertikaian di wilayah Indonesia. Berbagai perang revolusi fisik antara Indonesia Belanda sering terjadi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk menghindari perang yang semakin meluas, maka Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui perwakilannya memberikan fasilitas bagi bangsa Indonesia dan Belanda untuk menyelesaikan pertikaian dengan jalan Perjanjian. Perjanjian Linggarjati adalah salah satu perjanjian yang pernah dilakukan Indonesia dan Belanda selama tahun 1946 sampai 1947.

Selama perjanjian Linggarjati tersebut, bangsa Indonesia wilayah banyak yang jatuh ke tangan Belanda dan Sekutu. Wilayah Republik Indonesia setelah Perjanjian Linggarjati hanya meliputi Jawa, Sumatera, dan Madura. Hal tersebut karena politik bangsa Belanda dan Sekutu dalam melemahkan kekuatan Republik Indonesia. Bangsa Belanda banyak mendirikan Negara boneka di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Selain itu, pihak Belanda memanfaatkan gencatan senjata selama Perjanjian Linggarjati dengan menghimpun kekuatan perang untuk menyerang Republik Indonesia. Semangat persatuan dan kesatuan yang di dasari rasa cinta tanah air dan bangsa, rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap Belanda dan Sekutu. Akhirnya dengan semangat rela berkorban, bangsa Belanda mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia secara *de facto* maupun secara *de jure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. (2010). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herlina, N. (2020). *METODE SEJARAH Edisi Revisi*. Bandung: Satya Historika.
- Irwansyah, Yadri & Susilo, A. (2018). *Pangeran Asir dan Kepemimpinan Rupit Rawas*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kastolani, Wanjat, dkk. (2016). Pengaruh Interpretasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung di Museum Nasional Gedung Perjanjian Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), 13-23,

<https://doi.org/10.17509/jurel.v13i1.2020>.

- Kharisma, D. N. (2016). Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 942–956.
- Kochhar, S. . (2010). *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kuswandi, H. (2015). Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 December 1949. *Jurnal Artefak*, 3(2), 207–220.
- Najamuddin. (2011). Pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT) di Sulawesi Selatan 1946-1950. *JURNAL Sejarah Indonesia*, 3(1), 80–88.
- Pratama, Lian, dkk. (2013). Upaya Penyelamatan Karesidenan Lampung dari Agresi Militer Belanda II Tahun 1949. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 1(6), 1–14.
- Sapto, A. (2013). PERANG, MILITER DAN MASYARAKAT: Pemerintahan Militer pada Masa Revolusi dan Pengaruhnya pada Indonesia Kini. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 7(1), Hal: 18–33. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4734>
- Sari, Dwi Eka, dkk. (2014). Tinjauan Historis Implementasi Isi Perjanjian Linggarjati Indonesia dan Belanda Tahun 1946-1947. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2(4), 1–13.
- Satia, Agil Burhan, dkk. (2019). Sejarah Ketatanegaraan Pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 Sampai 5 JULI 1959 di Indonesia. *MIMBAR YUSTITIA*, 3(1), 89–104.
- Sujati, Budi & Gumilar, S. (2018). The Voice of The Past : Oral Historis. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 143–148. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1623>
- Susilo, A. & I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *Jurnal HISTORIA*, 6(2), 403–416. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>
- Susilo, A. & S. (2019). *Perkembangan Surulangun Pada Masa Onder Afdeling Rawas*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.
- Tendi. (2019). EEN MOOI DORP: Perkembangan Linggajati Pada Masa Hindia Belanda, 1800-1942. *Tamaddun*, 7(1), 211–238. <http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4508>
- Yuliani, E. (2014). Agresi Militer Belanda I di Bondowoso. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1–13.
- Yusmita, Rima Evalia, D. (2013). Sejarah Peristiwa Gerbong Maut di Bondowoso Tahun 1947 Dalam Perspektif Pendidikan. *©Pancaran*, 2(4), 187–195.